

ANALISIS WACANA KRITIS TEKS PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA IR. JOKO WIDODO

Sena Suharya¹⁾, Ratu Wardarita²⁾ Missriani³⁾

¹⁾ SMA Negeri 7 Prabumulih

²⁾³⁾ Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

¹⁾ sman.tujuhpbm@yahoo.co.id ²⁾ ratuwardarita@yahoo.com* ³⁾ missriani05@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Presiden Republik Indonesia, IR. Joko Widodo dalam menyembunyikan makna berdasarkan struktur makro, superstruktur, struktur mikro dan ideologi yang tersembunyi yang disampaikan dalam teks pidatonya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini, strategi yang digunakan oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo yaitu menyembunyikan makna ideologi kerakyatan dan ideologi nasionalisme dalam struktur mikro, terdapat pada unsur *background*, detail, pronomina, bentuk kalimat, presuposisi, koherensi, leksikon, dan grafik. Makna ideologi kerakyatan dijelaskan dengan menguraikan kalimat yang berisikan ajakan untuk menyelesaikan segala sesuatu bersama seluruh rakyat Indonesia, khususnya menghadapi pandemi Covid-19. Makna ideologi nasionalisme merupakan kalimat harapan agar rakyat tetap bekerja keras dengan segala keterbatasan untuk memajukan Indonesia.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, teks pidato presiden*

Abstract

This study aims to describe the strategy of the President of the Republic of Indonesia, IR. Joko Widodo hides the meaning based on the hidden macrostructure, superstructure, microstructure, and ideology conveyed in the text of his speech. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique uses documentation techniques. The results of this study, the strategy used by the President of the Republic of Indonesia, Ir. Joko Widodo, namely hiding the meaning of populist ideology and nationalism ideology in a microstructure, contained in the background elements, details, pronouns, sentence forms, presuppositions, coherence, lexicon, and graphics. The meaning of populist ideology is explained by outlining a sentence containing an invitation to solve everything with all Indonesian people, especially facing the Covid-19 pandemic. The meaning of the ideology of nationalism is a sentence of hope that the people will continue to work hard with all limitations to advance Indonesia.

Keywords: *critical discourse analysis, presidential speech text*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Wacana sebagai salah satu bentuk bahasa sering digunakan dalam berbagai acara seperti seminar, pelatihan, sosialisasi, ataupun pengantar rapat terbatas. Wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin, *discursus*. Secara terbatas, istilah ini merujuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Wacana menurut Roger Fowler (dikutip Eriyanto, 2011:2), komunikasi lisan atau tulis yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori, yang termasuk di dalam

kepercayaan di sini ialah pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Dengan kesatuan makna, wacana dapat dilihat sebagai sesuatu yang utuh, karena setiap bagiannya saling berhubungan satu sama lain secara padu. Wacana menurut Chaer (2003:267), merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau besar. Kridalaksana (2008:259), menyatakan bahwa wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini

direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh.

Menurut Hawtan yang dikutip Badara (2016:16), bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Adapun tujuan sosial itu banyak macamnya, misalnya genre, kekuasaan, status, etnis, peran, dan latar institusi.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok domain yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu (Darma, 2013:499). Analisis Wacana Kritis atau disingkat dengan AWK senantiasa memanfaatkan sarana analisis biasa namun mengedepankan perspektif dan interpretasi yang mendalam.

Analisis wacana kritis (AWK) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya mengungkapkan maksud tersirat penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Dengan mengikuti struktur makna dari penulis, pengungkapan maksud dengan cara menempatkan diri pada posisi penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disembunyikan dalam teks wacana bentuk naskah pidato dapat ditemukan. Dalam hal ini, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama bentuk subjek dan berbagai tindakan representasi.

Adapun objek penelitian berupa teks Pidato Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Hal ini mengingat jabatan presiden merupakan jabatan tertinggi yang memungkinkan akan selalu berkomunikasi dengan masyarakat, yaitu berpidato di muka umum. Pemahaman pendengar atau masyarakat terhadap pidato yang disampaikan oleh presiden ini memungkinkan timbulnya kesalahpahaman dalam mengartikan makna yang dikandungnya, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Selain itu, seorang presiden merupakan figur publik yang akan senantiasa diperhatikan dan diikuti segala yang dilakukan. Oleh karena itu, teks pidato

yang disampaikan presiden dalam hal ini, Ir. Joko Widodo, baik pada pidato di hadapan anggota MPR, DPR, maupun pada puncak Hari Guru Nasional Tahun 2020, dijadikan objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, perlu melakukan analisis wacana kritis secara utuh, yaitu analisis terhadap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat dalam teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Selain itu, perlu juga mengetahui strategi penulis naskah dalam menempatkan pemaknaan dan maksud tersirat keberpihakan atau ketidakberpihakan terhadap pemerintah.

Analisis wacana dalam kajiannya tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, akan tetapi analisis wacana ini dipahami dalam paradigma kritis yang menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis. AWK merupakan upaya untuk melihat secara dekat mengenai makna pesan suatu wacana diorganisasikan, digunakan, dan dipahami.

Kajian bahasa dalam AWK berbeda dengan kajian bahasa linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis menggambarkan aspek bahasa dan hubungannya dengan konteks. Dalam hal ini, konteks yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk untuk tujuan praktik kekuasaan.

Badara (2012:26) mengemukakan bahwa pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat, sehingga dalam analisisnya dihubungkan dengan konteks, yaitu tujuan dan praktik tertentu. Bahasa dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai representasi yang membentuk subjek, tema ataupun ideologi tertentu karena bahasa ideologi terserap di dalamnya. Bahasa dianggap faktor penting karena bahasa dapat digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan di masyarakat.

Eriyanto (dikutip Badara, 2012:28) menjelaskan bahwa AWK lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna

ideologi tertentu. Bahasa, baik yang berupa pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu.

Sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu disebut analisis wacana kritis (Darma, 2013:49). Dalam hal ini, teks wacana telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor dan di balik teks wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

AWK bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak sepadan. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu tujuannya agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat umum.

Fairclough dan Wodak (dikutip Eriyanto, 2017:7) mengemukakan bahwa AWK melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

AWK menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik.

Berdasarkan hal di atas, dapat dirumuskan bahwa AWK yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana, dalam hal ini teks. Menurut Teun A. van Dijk, Fairclough,

dan Wodak (dalam Eriyanto, 2017:8) menyatakan karakteristik penting dalam AWK sebagai berikut.

Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana ini dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran seperti latar situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Bahasa disini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Teks merupakan bagian dari suatu wacana. Dalam hal ini, analisis teks bertujuan untuk mengungkapkan motif maupun tujuan yang ingin dicapai dari suatu teks tersebut. Tiga tingkatan elemen yang dibagi oleh van Dijk, yaitu struktur makro, super struktur, struktur mikro, merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Teun A. van Dijk (dikutip Eriyanto, 2017:226), menguraikan tiga tingkatan elemen wacana sebagai berikut. Struktur makro merupakan makna global atau umum dan suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian tersusun secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Dalam penelitian ini, disederhanakan cakupan keseluruhan elemen yang dikemukakan Teun A. van Dijk karena elemen yang disampaikan oleh Teun A. van Dijk digunakan untuk analisis bahasa politik dan lebih komprehensif, dalam hal ini untuk menganalisis teks pidato Presiden Republik Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan fakta dan mencari makna secara holistik dengan perspektif.

Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode ini menggunakan analisis data yang dilakukan Secara induktif berdasar fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Jadi, metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012:15). Melalui metode ini peneliti menganalisis tiga wacana yang berupa teks pidato Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo untuk mengetahui strategi dibalik penulisan yang terdapat di dalam tiga teks pidato tersebut serta dapat mendeskripsikan ideologi makna yang terdapat pada tiga teks pidato yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal (variabel) yang bersumber pada tulisan yang menyelidiki benda-benda tertentu seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan, dan sebagainya (Arikunto, 2010:158).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam berpidato oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo ada pada tema atau elemen topik. Makna dalam elemen tema dapat dideteksi dan disimpulkan setelah membaca seluruh teks tuturan, kemudian mengamati subtema yang didukung oleh data dan fakta dalam teks tuturan tersebut.

Strategi yang digunakan oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo melalui suprastrukturnya mengandung unsur judul, *lead*, dan *story*. Pada elemen judul, makna ideologi populer dan ideologi sosialisme dapat ditemukan dari pemilihan kata yang digunakan untuk menyusun kalimat judul dan penempatan kata yang akan ditonjolkan atau

disembunyikan dalam kalimat judul. Elemen utama teks pidato dimulai dengan nama dan memberikan pengantar. Selanjutnya, mulailah dengan kutipan langsung dan jelaskan ringkasan pokok bahasan dan lanjutkan dengan peristiwa atau situasinya.

Strategi menyembunyikan makna elemen cerita dilakukan dengan menempatkan pilihan kata yang bermakna sesuai dengan makna yang disampaikan dan dengan membuat lebih banyak deskripsi sesuai maknanya, baik dari awal, tengah, hingga akhir wacana.

Strategi yang digunakan oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo menyembunyikan makna ideologi kerakyatan dan ideologi nasionalisme dalam struktur mikro terdapat pada unsur background, detail, pronomina, bentuk kalimat, presuposisi, koherensi, leksikon, dan grafik.

Makna ideologi kerakyatan ditunjukkan dengan melampirkan uraian kalimat yang berisi ajakan untuk menyelesaikan segala sesuatu, diselesaikan bersama dengan seluruh rakyat Indonesia dalam hal ini menghadapi pandemi Covid-19. Makna ideologi nasionalisme merupakan kalimat harapan agar rakyat terus bekerja keras dengan segala keterbatasannya untuk memajukan Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wacana pidato Presiden RI, Ir. Joko Widodo menemukan ideologi populis dan ideologi nasionalisme. Ideologi kerakyatan terlihat dari dua orasi yang disampaikan, yaitu bangsa Indonesia harus terus bekerja keras dalam menghadapi krisis dan melakukan lompatan dalam segala bidang untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain yang lebih maju. Ideologi nasionalisme yang terkandung dalam pidato tersebut yaitu bahwa guru ingin tetap berkarya meski dengan segala keterbatasan akibat pandemi Covid-19, selalu melakukan inovasi, dan pantang menyerah untuk mencerdaskan generasi bangsa menjadi sumber daya manusia unggul yang senantiasa cinta Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi temuan, pembahasan, dan kesimpulan teks pidato Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, dapat disampaikan saran-saran berikut ini.

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis teks, baik dalam struktur makro, struktur atas, dan struktur mikro. Oleh karena itu, berbagai pihak yang ingin melakukan penelitian terkait analisis wacana kritis harus dapat mengembangkannya lebih jauh dengan memperluas aspek-aspek yang diteliti.
2. Penelitian ini merupakan analisis wacana kritis pidato Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, sehingga merupakan proses berpikir kritis dan upaya kritis terhadap berbagai fenomena masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan hasilnya dapat digunakan sebagai media alternatif pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran wacana.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Badara, Aris. (2016). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Bandung: CV Yrama Widya.

Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.